

**PEMANFAATAN DAN PROSPEK BUDIDAYA CABE JAMU DI
DUSUN NUNG MALAKA DESA DALEMAN KECAMATAN GALIS
KABUPATEN BANGKALAN**

Ahmad Bahruddin¹, Umar Zaka², Sholah³, Mudarris⁴, Abdul Aziz⁵
^{1,2,3}STIU Darussalam Bangkalan, ^{4,5}STAI Darul Hikmah Bangkalan
e-mail: bahrudinahmad978@gmail.com, omaralhazimi@gmail.com,
Sholah89@yahoo.com, darrisnice@gmail.com, abd.aziz@darul-hikmah.com

ABSTRACT

Javanese chili (piper retrofractum vahl), which belongs to the family with pepper and kumekus, is included in the betel-sirihan or piperacea tribe, which is one of the traditional medicinal plants, this plant is a native Indonesian spice plant which is still unknown to many people even though the plant has a lot of it. benefits, both in terms of health and from an economic point of view. Herbal chili plants are mostly found in Java, especially in Madura, Bangkalan, especially in Daleman Village, Nung Malaka Hamlet, which grows wild in the yards of community houses, but unfortunately only a few of them or even they do not know the benefits of the plant in terms of health. which can cure various kinds of health problems as well as economic benefits which are quite high in value compared to the corn and beans which are their livelihood. Judging from the market demand for this herbal chili is very high. Therefore, the prospect of cultivating herbal chilies is needed, in addition to meeting the needs of the traditional medicine industry (herbal medicine) and other domestic needs as well as for foreign markets (exports). this community server present to contribute to the benefits and prospects of cultivating herbal chilies in Nung Malaka, Daleman Village.

Keywords; *prospects, cultivation, chili herbs, Nung Malaka*

ABSTRAK

Cabe jawa (piper retrofraetum vahl) yang termasuk famili dengan lada dan kumekus, termasuk dalam suku sirih-sirihan atau piperacea merupakan salah satu tanaman obat tradisional, tanaman ini merupakan tumbuhan rempah asli Indonesia yang masih tidak diketahui oleh banyak masyarakat padahal tanaman tersebut memiliki banyak sekali manfaat, baik dari segi kesehatan maupun dari segi perekonomian. Tanaman cabe jamu paling banyak ditemukan di Jawa terutama di Madura Bangkalan khususnya Desa Daleman Dusun Nung Malaka yang tumbuh secara liar dipekarangan-pekarangan rumah masyarakat, namun sayangnya hanya sedikit dari mereka atau bahkan mereka sama sekali tidak mengetahui akan manfaat dari tanaman itu baik dari segi kesehatan yang dapat menyembuhkan berbagai macam permasalahan kesehatan dan juga manfaat dari segi perekonomian yang nilainya cukup tinggi dibandingkan dengan jagung, kacang-kacangan yang merupakan mata pencaharian mereka. Dilihat dari permintaan pasar sendiri terhadap cabe jamu ini sangat tinggi. Oleh karena itu prospek pembudidayaan cabe jamu sangat diperlukan, selain untuk memenuhi kebutuhan industri obat tradisional (jamu) dan kebutuhan lainnya didalam negeri juga untuk pasar luar negeri (ekspor). Pengabdian ini hadir untuk berkontribusi manfaat dan prospek budidaya tanaman cabe jamu di Dusun Nung malaka Desa Daleman.

Kata kunci; *prospek, budidaya, cabe jamu, Nung Malaka*

A. LATAR BELAKANG

Hampir sebagian besar masyarakat Indonesia kenal dekat dengan tanaman cabe, salah satu bahan penting pada berbagai menu lokal favorite warga Indonesia, namun tak banyak yang mengenal jenis cabe jawa. Bentuknya yang sedikit berbeda dengan cabe pada umumnya membuat jenis cabe ini terkadang tidak dikenal sebagai tanaman cabe.

Tanaman cabe jawa memiliki berbagai sebutan. Dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *Java Long Pepper*. di Indonesia juga ada beberapa sebutan seperti lada jawa, cabai jamu, cabai puyeng, lada panjang, orang Sumatra menyebutnya dengan cabai panjang, masyarakat Sunda menyebutnya dengan cabai jawa, masyarakat Jawa sendiri memberi nama cabean, cabe alas, hingga cabe jamu, orang Madura menyebutnya dengan sebutan cabe jharno, cabe ongghu, dan cabe solah. sementara masyarakat Sulawesi menamakannya dengan cabid,.

Cabe jawa dibudidayakan diwilayah agroekosistem lahan kering, iklim kering, tanaman obat ini termasuk tanaman pekarangan dan tumbuh pula di hutan-hutan sekunder daratan rendah (hingga 600 meter diatas permukaan laut). Di Indonesia tanaman cabe jawa banyak ditemukan terutama di Jawa, Sumatra, Bali, Nusa Tenggara dan Kalimantan. Daerah sentra produksi utamanya adalah di Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep), Lamongan, dan Lampung.

Cabe jawa (*piper retrofractum vahl*) yang termasuk famili dengan lada dan kumekus, termasuk dalam suku sirih-sirihan atau *piperacea* merupakan salah satu tanaman obat tradisional, tanaman ini merupakan tumbuhan rempah asli Indonesia yang masih tidak diketahui oleh banyak masyarakat padahal tanaman tersebut memiliki banyak sekali manfaat baik dari segi kesehatan maupun dari segi perekonomian.

Secara turun tremurun khasiat cabe jamu sudah diakui manfaatnya. Tidak salah kiranya jika cabe jamu disebut dengan sebagai harta karun obat tradisional Indonesia. Disebut cabe jamu karena rasanya yang pedas seperti cabe dan dipercaya berfungsi sebagai jamu untuk kesehatan dan kebugaran bagi yang mengkonsumsinya.

Dan selain itu cabe jamu ini kerap kali dijadikan tanaman tumpang sari yang memiliki nilai ekonomi tinggi bagi masyarakat. Dilihat dari permintaan pasar sendiri terhadap cabe jamu ini sangat tinggi. Bayangkan saja harga perkilogramnya mencapai Rp. 800.000-Rp. 100.000 harga terendah turun hingga Rp. 50.000 per kilogram dalam bentuk kering. Oleh karena itu prospek pembudidayaan cabe jamu sangat diperlukan, selain untuk memenuhi kebutuhan industri obat tradisional (jamu) dan kebutuhan lainnya didalam negeri juga untuk pasar luar negeri (ekspor). Adapun kebutuhan dunia saat ini sekitar 6 juta ton dan Indonesia baru bisa memenuhi sepertiganya saja.

Adapun negara-negara pengimpor cabai jamu antara lain Singapura, Malaysia, Cina, Timur Tengah, Eropa, dan Amerika, oleh karena itu peluang pembudidayaan cabe jamu masih cerah dan terbuka lebar. Sejalan dengan berkembangnya industri obat modern dan kecenderungan masyarakat menggunakan obat-obatan yang berasal dari alam (*back to nature*).

B. METODE PENELITIAN

Salah satu topik terpenting dalam melakukan sebuah *research* ialah menentukan sebuah objek formal/ metode sebagai pisau analisis objek material sebuah penelitian. Sebab, tanpa metode/ sudut pandang secara menyeluruh sebuah penelitian tidak akan bermakna dan memiliki kekuatan. Metode secara sederhana dapat dipahami sebagai cara yang teratur dan

sistematis dalam pelaksanaan suatu kerja (Ahmad Ubaydi Hasbillah, 2019). Creswell menyatakan berpendapat bahwa “ *research methods involve the from of data collection, analisis, an interpretation that reseach proposes for the studies*”¹ metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian (Abdul Mustaqim, 2018). Dalam konteks riset studi al-Quran dan tafsir, khususnya untuk keperluan penulisan skripsi, tesis, atau disertasi, maka penelitian ilmiah adalah sebuah upaya menyingkap problem akademik terkait isu-isu kajian al-Quran dan tafsir, secara sistematis yang menjadi masalah penelitian, agar dapat memperoleh jawaban secara ilmiah, sesuai dengan metodologi yang menjadi aturan main dan kesepakatan dalam komunitas dunia akademik. Metode penelitian berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu maksud yang dituju dalam ilmu pengetahuan. Yang perlu disadari adalah bahwa untuk mencapai suatu target yang di inginkan dari suatu rencana tanpa metode atau cara yang jelas, terencana , terukur, dan sistematis, hal itu sangat sulit untuk mencapai apalagi untuk mencapai hasil yang diharapkan Nashruddin Baidan dan Ernawati Aziz , *Metodologi Khusus Penelitian tafsir* (Nasaruddin, 2016). Sedangkan metodologi penelitian merupakan seperangkat penjelasan tentang konsep teoritis berbagai teknis yang digunakan dalam sebuah *research* dalam rangka menjaga kredibilitas nilai ilmiah yang dicapai setinggi mungkin (Beni Ahmad Saebeni, 2015). Adapun metodologi penelitian yang digunakan penulis dalam kajian *the living Qur'an* ialah meliputi hal-hal berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif yang bersifat *field research* dan *library research*. Kajian

lapangan/ *field research* bertujuan untuk memperoleh data tentang praktek hutang-piutang *bhen gibhen* di masyarakat Daleman. Sedangkan kajian kepustakaan/ *library research* dilakukan untuk memperoleh berbagai data normatif tentang penjelasan ayat hutang-piutang. Adapun desain penyusunan data dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif-analitis. Desain deskriptif-analitis ialah sajian penelitian dengan cara menggambarkan secara utuh dan apa adanya sebuah fenomena *living Qur'an* cukup dengan satu kasus. Kajian *living Qur'an* yang terfokus pada bagaimana praktik masyarakat dengan al-Qur'an, bagaimana relasi masyarakat dengan praktik tersebut, serta makna apa yang terkandung di baliknya.

2. Teknik Pengumpulan dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk memperoleh bahan analisis ialah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan serta penyelidikan di lapangan. Observasi dilakukan dalam rangka mengobservasi keadaan di lapangan untuk memperoleh bukti riil terkait objek penelitian. Teknik observasi yang digunakan ialah observasi terfokus/ *mini tour observation* yakni penulis sudah memusatkan fokus penelitian terhadap aspek tertentu. Dalam prakteknya penulis akan melakukan observasi di masyarakat Daleman dengan memfokuskan penelitian terkait praktek hutang-piutang diacara pernikahan.

b. Interview

Metode *Interview* dilakukan penulis untuk menggali berbagai data tentang sumpah di masyarakat Daleman melalui beberapa informan. *Interview* dalam kamus B.Ingggris bermakna tanya-jawab/ wawancara. Lebih luas dari itu, *interview* dalam sebuah penelitian merupakan

kegiatan tanya-jawab berlandaskan pada tujuan penelitian terhadap sumber informan yang kredibilitasnya terjamin

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah cara memperoleh data dalam bentuk kutipan dari berbagai literatur-literatur yang memiliki keterkaitan tema dengan objek penelitian dalam bentuk dokumen, baik berupa buku, kitab, manuskrip, jurnal, maupun ensiklopedi. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data-data pendukung terkait data yang diperoleh pada saat observasi dan *interview*.

Dalam prakteknya pada bagian ini penulis akan mengutarakan kesimpulan dari berbagai sajian data hasil observasi, *interview*, serta dokumentasi.

C. KONDISI MASYARAKAT DUSUN GUNUNG MALAKA

Desa Daleman merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan, terletak di arah timur dari pusat kota dan berjarak 29 Km dari kota Bangkalan. Desa Daleman dikelilingi desa-desa dari kecamatan Galis sendiri. Desa Daleman terbagi menjadi lima dusun yaitu : Dusun Tengginah, Dusun Lembenah, Dusun Gunung Malakah, Dusun Berek Sabe dan Dusun Murgunung. Sedangkan jumlah penduduk Desa Daleman adalah sebanyak 4.902 jiwa dengan 776 KK (kepala keluarga), dengan rincian laki-laki sebanyak 2.351 jiwa dan perempuan sebanyak 2551 jiwa (Kholil, *wawancara*, Daleman 19 Januari 2021).

Perekonomian masyarakat desa Daleman, terbilang masih menengah ke bawah. Masyarakat desa Daleman khususnya dusun Gunung Malaka mayoritas bermata pencarian sebagai petani, lebh spesifik petani jagung. Mata pencarian masyarakat selain bertani adalah sebagai peternak sapi, kambing, ayam, pengrajin tambang (tali sapi). Sebagian kecil

masyarakat ada yang wiraswasta dan bekerja di instansi pemerintah (PNS).

Salah satu penyebab mayoritas mata pencaharian masyarakat Dusun Gunung Malaka sebagai petani jagung ialah dikarenakan kondisi geografis Gunung Malaka yang berada di dataran tinggi yang sebagian besar lahannya terdiri dari bebatuan, dan hal ini tidak cocok ditanami padi yang memang membutuhkan tempat yang ada di dataran rendah serta lembab. Penyebab kedua adalah jagung merupakan komoditas pangan kedua setelah padi dan sumber kalori atau makanan pengganti beras, di samping itu pohonnya juga sebagai pakan ternak. Penyebab ketiga tanaman ini memiliki prospek yang cerah untuk di usahakan baik dari aspek budidaya maupun dari aspek peluang besar. Dari aspek budidaya tanaman jagung tidak sulit di budidayakan. Tanaman jagung dapat tumbuh hampir hampir di semua jenis tanah. Yang terpenting dan sangat berhubungan erat dengan hasil jagung adalah tersedianya unsur hara NPK pada tanah tersebut (Hadhori, *Wawancara* Daleman , 20 Januari 2021).

Jenis jagung yang ditanam oleh masyarakat gunung malaka ada dua, yaitu : jenis jagung local dan jagung hibrida. Pemasokan jagung hibrida dari dusun gunung malaka ke wilayah perindustrian lumayan tinggi. Hal tersebut dikarenakan di Dusun tersebut ada tokoh masyarakat yang berperan aktif di dinas pertanian kecamatan Galis, Abah Hadhori sapaan akrabnya. Dia senantiasa mendampingi sekaligus menjadi pendistributor dari bibit jagung hbrida tersebut.

Hal yang menarik di Dusun Gunung Malakah ini adalah adanya system barter dalam melakukan transaksi. System barter tersebut dilakukan oleh satu orang sebagai peng-cover jagung mentah hasil panen masyarakat, yaitu Ibu Dani sapaan masyarakat disana terhadapnya. Sstem masyarakat tersebut sangat membantu masyarakat sekitar, dikarenakan untuk

memperoleh bahan-bahan kebutuhan sehari-hari, merka tidak perlu mengeluarkan uang sepeserpun.

Selain budidaya jagung, masyarakat Dusun Gunung Malaka juga membudidaya buah sukun. Pohon sukun yang tumbuh disana lumayan besar, hanya saja masyarakat Gunung Malaka masih kurang pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola buah sukun tersebut untuk di jadikan sebuah makanan yang bernilai tinggi.

Di Dusun Gunung Malaka sudah ada satu perindustrian yang mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Perindustrian tu adalah perindustrian kerupuk. Kerupuk ni berbeda dengan kerupuk umumnya dalam pengolahannya, kerupuk ini di olah dengan cara di goreng diatas pasir (kerupuk oven).

D. BUDIDAYA TANAMAN

Sampai dewasa ini sektor pertanian masih merupakan sektor penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Hal ini berdasarkan fakta dimana masih besarnya sumbangsih sektor pertanian terhadap pangsa share PDB, penyerapan tenaga, devisa dan ketahanan pangan nasional.

Dalam arti luas, pembangunan sektor pertanian mencakup tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan peternakan yang saat ini masih menjadi sektor andalan di Indonesia. Karena sektor pertanian dalam arti luas ini masih menjadi salah satu sektor unggulan yang mampu memberikan kontribusi yang tinggi bagi pembangunan daerah, maka sejalan dengan tujuan pembangunan pertanian, salah satu kebijaksanaan pembangunan sektor pertanian adalah mengembangkan sub sektor perkebunan yang diarahkan pada perkembangan perkebunan rakyat (Kustiawati Ningsih, 2000).

Gambar 1

Bibit cabe jamu yang sudah siap tanam



Menurut Peraturan Pemerintah No.18 tahun 2010 tentang Usaha Budidaya Tanaman, bahwa berbagai macam kegiatan pengembangan dan pemanfaatan sumber daya alam nabati yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan modal, teknologi ataupun dengan sumber daya lainnya untuk menghasilkan suatu produk berupa barang yang bisa memenuhi kebutuhan manusia. Budidaya tanaman pangan adalah proses budidaya berbagai tanaman yang menjadi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar manusia untuk memenuhi berbagai nutrisi seperti karbohidrat, mineral, protein, vitamin dsb. Tanaman pangan ini dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yakni tanaman umbi-umbian (contoh tanaman budidaya : talas, singkong, ubi jalar & kentang), tanaman kacang-kacang (contoh tanaman budidaya : kacang tanah, kacang hijau & kedelai) dan tanaman serelia atau biji-bijian (contoh tanaman budidaya: padi, jagung, gandum & sorgum) (Kamaruddin Sellang, 2017).

Salah satu komoditi perkebunan yang mampu mendukung berdirinya beberapa industri adalah tanaman cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl). Disamping itu, jika mengacu pada kondisi agroklimat Kabupaten Pamekasan yang sebagian besar lahan kering dengan tingkat kesuburan rendah, maka dengan pertimbangan sumberdaya yang terbatas tersebut komoditas yang cukup sesuai untuk dibudidayakan adalah tanaman cabe jamu (*PiperRetrofractum Vohl*). Tanaman cabe jamu (*Piper Retrofractum Vohl*) atau sering disebut juga cabe jawa, termasuk famili Piperacea yang memiliki sifat hampir sama dengan tanaman lada (*Piper Nigrum*) dan tanaman sirih (*Piper Bettle*). Saat ini jawa timur merupakan pemasok utama kebutuhan bahan baku obat tradisional, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun bahan baku ekspor dengan negara tujuan antara lain singapura, Malaysia, Hongkong dan India yang permintaannya sejak tahun 1997 terus meningkat . Budidaya tanaman cabe jamu (*Piper Retrofractum Vohl*) merupakan suatu peluang usaha yang cukup memberikan harapan karena permintaan cabe jamu kering semakin lama semakin meningkat dan ternyata produksi obat atau jamu tradisional tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat dalam negeri tetapi juga oleh konsumen luar negeri. Peningkatan produksi jamu olahan pabrik jamu antara lain disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan jumlah industrinya dan semakin tingginya minat masyarakat pada jamu tradisional karena dipandang lebih aman. Bahkan trend pengolahan akhir-akhir ini cenderung kembali pada tanaman yang digunakan secara tradisional. Dengan meningkatnya jumlah industri jamu dan produksi jamu tradisional secara langsung akan meningkatkan permintaan cabe jamu.

E. MANFAAT CABE JAMU

Bagian yang digunakan yakni buah yang sudah tua tetapi belum masak, akar, dan daun kemudian dikeringkan. Buah rasanya pedas dan panas, begitu pula akar cabe jamu pedas dan hangat rasanya.

Sebagai obat tradisional, buah cabe jamu digunakan sebagai stimulan, karminatif, tonik, dan perawatan ibu melahirkan (Vinay et al., 2012), juga untuk mengobati asma, kejang perut, lemah syahwat, penyakit infeksi bakteri (Jamal et al., 2013), demam, masuk angin, influenza, kolera, obat cacing gelang, tekanan darah rendah, sakit kepala, bronchitis, sesak nafas, dan radang mulut, anti perut kembung karena angin (antiflatulent), penghilang dahak (expectorant), antitusif, antijamur, pembangkit selera makan, dan menurunkan kolesterol, meningkatkan pencernaan makanan, sirkulasi darah, asma, influenza.

Saat ini disinyalir tercatat sebanyak ± 77 kemasan jamu tradisional yang diproduksi oleh pabrik-pabrik jamu terkemuka seperti Jamu Jago, Air Mancur, Sidomuncul dan pabrik-pabrik lainnya menggunakan bahan baku buah cabe jamu. Pada awalnya pemanfaatan buah cabe jamu hanya terbatas pada obat kuat dan penyegar terutama bagi laki-laki, Namun saat ini pemanfaatannya semakin meluas untuk kebugaran dan kecantikan atau kosmetik bagi wanita serta untuk mengobati penyakit lainnya seperti obat sehabis melahirkan, obat anemia, kegemukan dan keputihan.

F. PENDAMPINGAN BUDIDAYA CABE JAMU

Dalam bahasa Inggris cabe jamu dikenal dengan nama *Java long pepper*, sedangkan di Indonesia dikenal hampir di semua tempat dengan nama daerah yang berbeda, seperti lada panjang, cabe panjang (Sumatera), cabe jawa (Sunda), cabean, cabe alas, cabe sula, cabe jamu (Jawa), cabe jhamo, cabe ongghu, cabe solah (Madura), cabia, cabian (Sulawesi).

Tumbuhan asli Indonesia ini populer sebagai tanaman obat pekarangan dan tumbuh pula di hutan-hutan sekunder dataran rendah (hingga 600m di atas permukaan laut). Dahulu tanaman cabe jamu tidak dibudidayakan tapi banyak tumbuh liar di hutan-hutan terutama di pulau Jawa, Kebutuhan akan buah cabe jamu baik untuk domestik maupun untuk ekspor masih cukup dipanen dari tanaman liar, Pada waktu itu cabe jamu sebagian besar diekspor ke negara-negara Asia seperti Singapura, Malaysia, India dan Cina dan sebagian kecil diekspor ke negara-negara Eropa. Cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl) merupakan tanaman penghasil rempah dan fitofarmaka yang penting baik ditinjau dari pemenuhan kebutuhan bumbu dan obat tradisional bagi masyarakat maupun bagi industri makanan, minuman, jamu dan obat. Produksinya dimanfaatkan secara domestik maupun diekspor antara lain ke Singapura, Hongkong, Malaysia, dan India. Sentra produksi cabe jawa adalah di Propinsi Jawa Timur dan Lampung. Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur (2013), mencatat pada tahun 2010 luas areal cabe jawa seluas 4.211 ha dengan produksi 1.329 ton buah kering dan produktivitas 481 kg ha⁻¹. Areal perkebunan tersebar di semua kabupaten terutama di Pulau Madura yaitu di Kabupaten Sumenep (1.709 ha), Sampang (1.017 ha), Pamekasan (715 ha) dan Bangkalan (356 ha).

Bangkalan terdiri dari beberapa kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Galis. Kecamatan Galis inipun terdiri dari beberapa desa, salah satunya adalah Desa Daleman. Tak cukup sampai disini, Desa Daleman rupanya terdiri dari beberapa dusun, yang salah satu dusun tersebut adalah dusun Gunung Malaka. Di Dusun Gunung Malaka ada seorang pengcaveran tanaman cabe jamu. Tanaman cabe jamu ini di kenal dengan istilah *Bhuwenah sere* (buah sirih), tanaman bukanlah hal yang baru ataupun tabu bagi kalangan masyarakat Dusun Gunung Malaka. Hanya saja masyarakat

disana senantiasa menganggap remeh dan kurang tertarik untuk menjadikan cabe jamu sebagai tanaman yang di budidayakan secara serius, serta masyarakat disini bisa dikatakan bukan pribadi yang penyabar, karna alasan mereka tidak begitu menekuni budidaya tanaman ini adalah karna untuk memperoleh hasilnya itu membutuhkan jangka waktu yang lumayan lama . Namun selain alasan tersebut, ternyata cabe jamu ini memang agak sulit untuk d budidayakan di dusun ini, dikarenakan cuacanya terlalu panas dan tanahnya kurang gembur, paling subur di kabupaten Sumenep. (Habib, karyawan pak ridwan)

Namun berbeda dengan sosok pak ridwan dengan istr tercintanya yaitu ibu khoriyah yang menjadikan tanaman cabe jamu sebagai bahan bisnis. Adapun alasan pak ridwan berbisnis tanaman tersebut adalah : “ karna nilai nominalnya sangat tinggi, kedua, melihat sebenarnya disini (Gunung Malaka) tanaman cabe jamu sedikit banyak terdapat di pekarangan rumah masyarakat yang terbuang secara sia-sia, nah adanya peng-caveran ini adalah bentuk upaya pengoptimalan pemanfaatan pekarangan rumah dalam membantu ketahanan pangan, ketiga adalah menyadarkan masyarakat gunung malaka bahwa sebenarnya banyak sesuatu yang kita anggap remeh namun sebenarnya itu adalah hal berharga”.

Pak ridwan disini hanyalah sebagai pengcover bukan sebagai pengolah. Dalam artian pak ridwan bekerja sama dengan pengepul Sulawesi yang hasilnya sangat menguntungkan. Melihat keberhasilannya, pada akhirnya sebagian masyarakat mulai tertarik dan mulai memperhatikan tanaman tersebut.

Penanganan pasca panen yang tepat untuk hasil pertanian khususnya buah cabai jamu sangat diperlukan agar diperoleh hasil yang maksimal Salah satu pengelolaan pascapanen yang sangat penting yaitu

proses pengeringan. Proses pengeringan yang maksimal sangat diperlukan jika cabai jamu tersebut masih akan disimpan atau akan diproses dalam jangka waktu yang lama. Hal ini juga berhubungan dengan pertambahan harga. Jika sewaktu panen harga hasil pertanian biasanya sangat murah sehingga perlu disimpan terlebih dahulu sebelum pada saatnya nanti dijual jika harga sudah cukup memadai. Oleh karena itu jika proses pengeringan tidak dilaksanakan dengan baik, maka cabai jamu tersebut akan mengalami kerusakan seperti busuk, timbulnya kecambah dan kerusakan lainnya sehingga cabai jamu tersebut tidak akan bisa dimanfaatkan lagi. Selain itu cabai jamu lebih mudah ditangani dalam keadaan kering. Dalam teknik pengeringan secara tradisional kebanyakan masih mengandalkan bantuan tenaga matahari. Kualitas produksi cabe jamu sangat ditentukan oleh perlakuan waktu panen dan penanganan pascapanen. Kegiatan panen perlu memperhatikan stadium kematangan buah yang tepat, sedangkan penanganan pasca panen harus dilakukan dengan cepat. Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan panen dan pasca panen masih sangat kurang sekali. Beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan adalah Tanaman cabe jamu mulai berbuah setelah berumur satu tahun dan pembuahan berlangsung terus menerus sepanjang tahun, sehingga panen dapat dilakukan secara berkala dan kontinyu. Panen buah dilakukan dengan cara petik pilih pada buah yang mencapai stadium tua, yaitu buah yang telah berwarna hijau kekuning-kuningan sampai agak kemerah-merahan. Cara memanen cabe jamu dilakukan dengan memetik tangkai buahnya satu persatu secara hati-hati. Dalam satu tahun cabe jamu dapat dipanen antara 3-5 kali tergantung pada pertumbuhan tanamannya.

Gambar 2

Proses penanam cabe jamu



Kegiatan penanganan pasca panen cabe jamu (*Piper Retrofactum* Vahl) meliputi aktivitas sebagai berikut (Ahmad Muzakki, 2018) :

- Pengumpulan hasil-hasil panen dikumpulkan di suatu tempat yang strategis.
- Pembersihan : hasil panen yang telah dikumpulkan (penampungan hasil) segera dibersihkan dari daun dan ranting yang tidak berguna.
- Sortasi dan seleksi: buah cabe jamu yang busuk, memar atau abnormal dipisahkan dari buah yang bagus dan mulus.
- Pengeringan : buah yang sudah di sortasi/seleksi kemudian dikeringkan dengan cara dijemur di bawah sinar matahari dengan alastikar anyaman bambu atau tampah. Hindari buah bertumpuk secara berlebihan karena akan memudahkan buah berjamur sehingga kualitas menurun. Lama penjemuran tergantung cuaca bila sinar matahari cukup maka diperlukan 5-7 hari. Buah dianggap kering bila kadar airnya di bawah 10% atau warna buah menjadi coklat kehitaman dan keras.
- Pengemasan : buah yang telah kering dikemas dengan karung goni atau karung plastik.

- Penyimpanan : kemasan yang sudah terkumpul disimpan di gudang yang kering dan ventilasinya bagus.
- Gunakan alas dari balok atau bambu agar kemasan tidak kontak langsung dengan ubin/lantai gudang penyimpanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad „Ubaydi Hasbillah. (2019). Ilmu Living Qur’an-Hadis. Tangerang Banten: Yayasan Waqaf Darus-Sunnah
- Ahmad Muzakki, “ Efisiensi Biaya dan Prospek Pengembangan Budidaya Tanaman Cabe Jawa” , SOROT: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial. Volume 13, Nomor 2, Oktober 2018, 10-11
- Arisandi, B., Mufaizin, M., & Hasan, M. (2020). Pelatihan Pembuatan Teh Rosella dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Sorpa Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 28-37.
- Haromin, I., Ulum, B., & Aziz, A. (2020). Pengolahan Jahe Pandan Menjadi Produk Minuman Herbal (JAPAN) Untuk Meningkatkan Kualitas Sdm Ekonomi Kreatif di Desa Kampak Kecamatan Geger. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 49-60.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2012). Jakarta: PT MediaPustaka Phoenix
- Kholid, K., Mudarris, M., & Masdar, M. (2020). Olahan Kunyit Asam Menjadi Minuman Herbal Sinom untuk Meningkatkan Perekonomian Desa Kajuanak Galis Bangkalan. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 61-72.
- Mustaqim, Abdul. (2015). Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir. Yogyakarta: Idea Press
- Mustaqim, Abdul. (2018). Metodologi Al-Quran dan Tafsir . Yogyakarta : Idea press
- Nashruddin Baidan dan Ernawati Aziz . (2016). Metodologi Khusus Penelitian tafsir . Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ningsih, Kustiawati. (TT). ANALISIS TITIK IMPAS CABE JAMU (Piper retrofractum Vahl) LOKAL MADURA. Pamekasan :

Universitas Islam Madura

Perkebunan, <http://perbenihan.ditjenbun.pertanian.go.id/web/page/title/237>

[22/mengenal-tanaman-cabe-jamu-piper-retrofractum](#) , Selasa , 24

Februari 2021 : 1 : 56 AM

Ramadhan, T. W., & Kholid, M. (2019). PENGOLAHAN LIMBAH KULIT RAMBUTAN MENJADI PRODUK MINUMAN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA RONG DURIN KABUPATEN BANGKALAN. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 96-102.

Saebeni Beni Ahmad. (2015). Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian. Bandung: Pustaka Setia

Sellang, Kamaruddin. (2017). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI WIRAUSAHA BUDIDAYA TANAMAN JAGUNG DI DESA MATRIOTASI . Rappang : Stisip Muhammadiyah

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta Tim Pustaka Phoenix